

ABSTRAK

Kiai merupakan salah satu tokoh elit kharismatik yang berpengaruh di dalam kehidupan masyarakat Indonesia khususnya Madura dalam hal ini Pamekasan. Selain menjadi rujukan dalam kehidupan keagamaan, kiai juga berperan sebagai sumber referensi dalam menentukan pilihan politik. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional merupakan media dan sarana penting yang dapat digunakan untuk transfer pengetahuan dari sang kiai kepada masyarakat (santri). Untuk menjaga eksistensi pesantren yang ia kelola, tidak jarang kiai terlibat di dalam kegiatan politik, hal tersebut tidak terbantahkan lagi. Sejak zaman penjajahan hingga sekarang (pasca reformasi), kiai terlibat di dalam politik baik sebagai pemain (*political player*) maupun sebagai penarik suara (*vote getter*). Keterlibatan kiai di dalam dunia politik akhir-akhir ini menjadi fenomena baru di kalangan masyarakat luas hingga mempertanyakan mengapa ia terlibat dalam kegiatan politik serta bagaimana dampak terhadap pesantren yang ia asuh.

Rational choice theory digunakan sebagai pisau analisis untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan kiai di dalam politik. Untuk mendapatkan hasil penelitian yang baik tentang persoalan di atas, peneliti menggunakan metode penelitian diskriptif yaitu peneliti menggambarkan dan menganalisis fenomena keterlibatan kiai di dalam politik yang mana sumber data di dalam penelitian ini diperoleh melalui data primer dan data sekunder yang kemudian diolah untuk mendapatkan hasil yang diharapkan.

Penelitian ini menemukan beberapa fakta terkait keterlibatan kiai dalam politik di antaranya adalah alasan pragmatis yaitu untuk memperjuangkan nasib pondok pesantren maupun masyarakat sekitar pesantren. Alasan lain adalah karena faktor ideologis mereka ingin memperjuangkan ajaran Islam dalam bidang politik baik dengan cara berdakwah (sosiologis) maupun melalui proses legislasi (hukum dan politik). Keterlibatan kiai dalam politik membawa berbagai dampak diantaranya adalah dampak positif dan negatif. Dari dampak positif diantaranya, *pertama*, di dorong oleh keinginan untuk memperjuangkan ajaran Islam melalui sistem politik. *Dua*, keterlibatan kiai dalam politik praktis untuk mendorong kesejahteraan masyarakat dan pesantren, baik pembangunan, ekonomi maupun pemberdayaan masyarakat. Sedangkan aspek negatifnya adalah kualitas pendidikan pesantren menurun yang di akibatkan oleh kiai tidak fokus dalam mengembangkan pendidikan pesantrennya yang ia asuh.

Kata kunci ; kiai, pesantren, politik

MOTTO

“Suatu Cita-Cita Tidak Akan Tercapai Tanpa Adanya Perjuangan”

“Seorang Guru Di Ibaratkan Air Di Padang Pasir Yang Mampu Memberi Kehidupan
Di Sekitarnya”



PERSEMBAHAN

Kupersembahkan Skripsi Ini

*Untuk Kedua Orang Tuaku, Bapak H. Gufron Dan Ibukku Wama,
Kalianlah Yang Selalu Mendidikku, Merawatku Hingga Aku Sampai Pada
Sebuah Cita-Cita Yang Ku Inginkan dan Kalian Harapkan...
Kalian Yang Selalau Membimbing, Mengarahkan Jika Aku Salah Dalam
Melangkahhkan Kakiku...*

*Untuk Kakakku Ahmad Efendi Yang Selalu Mendukung Dan Memberi
Semangat Untuk Menjadi Sarjana. . .*

*Dari Lubuk Hati Yang Paling Dalam Tiada Kata Di Hati Dan Di Bibirku
Suatu Ucapan Yang Pantas Kecuali Ucapan Terimakasih Yang Tiada
Terhingga...*

*Akhir Dari Sebuah Kata Semoga Allah Swt Selalau Memberikan Kekuatan,
Umur Panjang Dan Balasan Yang Tak Terhinga Buat Bapak Ibukku Yang
Tersayang. . .*

*Buat Pembimbingku Bapak Dr. Ahmad Yani Anshori, MA Yang Selalau
Mengarahkan Dalam Menyelesaikan Skripsi...*

*Untuk Saudara-Saudaraku, Settina, Saidah, Moh. Ihsan, Abd Adim, Siti
Rukayyah, Moh. Muhlis Dan ponakanku Moh. Su'et, yang Senantiasa
Memberi Dukungan ...*

*Tak Terlupakan buat Sahabat dalam Hidupku Moh. Sholeh, Arif,
Samsu'din...*

*Dan terakhir buat Teman-teman ku Imaba, Himaspa, PSKH... Terima kasih
kalian udah menjadi teman terbaik dalam hidupku... Terima Kasih Juga
Kepada Mas Moh. Abdul Madani Yang Selalu Membantuku. . . Dan
Teman-Temanku Yang Tidak Bisa Di sebutkan Satu Persatu...*

*Untuk Teman-Temanku Yang Ada Di Asrarama Imaba dan Himaspa Yang
Selalu Menemani Hari-Hariku Dan Selalu Membuat Kegembiraan Di Hari-
Hariku. . . Dan Buat Arie Sophie, Uwak Pramilu Yang Selalu Mendukung..*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Transliterasi Arab Indonesia, pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1997 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	bâ'	B	Be
ت	tâ'	T	Te
ث	śâ'	Ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	hâ'	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	khâ'	Kh	ka dan ha
د	Dâl	D	De
ذ	Žâl	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	râ'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Şâd	Ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍâd	Ḍ	de (dengan titik di bawah)

ط	ṭâ'	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓâ'	Ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	'	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	ge dan ha
ف	fâ'	F	Ef
ق	Qâf	Q	Qi
ك	Kâf	K	Ka
ل	Lâm	L	El
م	Mîm	M	Em
ن	Nûn	N	En
و	Wâwû	W	We
هـ	hâ'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	yâ'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap yang disebabkan oleh syaddah ditulis rangkap.

contoh :

نَزَّلَ	Ditulis	Nazzala
بِهِنَّ	Ditulis	Bihinna

C. Ta' Marbutah di akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis h

حكمة	Ditulis	Hikmah
علة	Ditulis	'illah

(ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya kecuali dikehendaki lafal lain).

2. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisahh maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	Ditulis	Karâmah al-auliyâ'
----------------	---------	--------------------

3. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat fathah, kasrah dan dammah ditulis t atau h.

زكاة الفطر	Ditulis	Zakâh al-fiṭri
------------	---------	----------------

D. Vokal Pendek

فعل	fathah	Ditulis ditulis	A fa'ala
ذکر	kasrah	Ditulis ditulis	I Žukira
يذهب	Dammah	Ditulis ditulis	U Yazhabu

E. Vokal Panjang

1	Fathah + alif فلا	Ditulis ditulis	Â Falâ
2	Fathah + ya' mati	Ditulis	Â

	تنسى	ditulis	Tansâ
3	Kasrah + ya' mati تفصيل	Ditulis ditulis	Î Tafshîl
4	Dlammah + wawu mati أصول	Ditulis ditulis	Û Uşûl

F. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya' mati الزهيلي	Ditulis ditulis	Ai az-zuhailî
2	Fatha + wawu mati الدولة	Ditulis ditulis	Au ad-daulah

G. Kata Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan

Apostrof

أنتم	Ditulis	A'antum
أعدت	Ditulis	U'iddat
لئن شكرتم	Ditulis	La'in syakartum

H. Kata Sandang Alif dan Lam

1. Bila diikuti huruf qomariyyah ditulis dengan menggunakan huruf "l"

القرآن	Ditulis	Al-Qur'ân
القياس	Ditulis	Al-Qiyâs

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, dengan menghilangkan huruf l (el) nya.

السماء	Ditulis	As-Samâ'
الشمس	Ditulis	Asy-Syams

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisnya

ذوي الفروض	Ditulis	Żawî al-furûḍ
أهل السنة	Ditulis	Ahl as-sunnah



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله القوى السلطان، الواضح برهانه، المبسوط في الوجود كرمه واحسانه، خلق الخلق الحكمة، وطوى عليها علمه، اشهد ان لا اله الا الله وحده لا شريك له شهادة يعرب بها اللسان، عما تضمنه الجنان، من التصديق بها والاذعان، تثبت بها في الصدور من الايمان قواعده، وتلوح على اهل اليقين من سر ذلك الاذعان والتصديق شواهد، واشهد ان سيدنا محمد العبد الصادق في قوله وفعله، ومبلغ عن الله ما امره بتبليغه الخلقه من فرضه ونفله، عبد ارسله الله للعالمين بشيرا و نذيرا، فبدع الرساله، وأدى الامانة، اللهم صل و سلم باجل الصلوات واجمعها، وازكى التحيات واوسعها.

Tiada kata yang paling indah penulis ucapkan melainkan rasa syukur kepada Allah Swt. yang telah melimpahkan segala kenikmatan dan anugerahnya kepada penyusun, sehingga penyusun dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan baik sebagai bukti tanggung jawab akademik untuk memenuhi tugas akhir yang diberikan oleh Fakultas Syari'ah dan Hukum sebagai salah satu syarat yang harus dipenuhi guna memperoleh gelar sarjana Strata Satu di bidang Ilmu Hukum Islam.

Dalam menyelesaikan penulisan Skripsi ini, penyusun sangat menyadari bahwa banyak pihak yang membantu memberikan bimbingan dan pengarahan. Untuk itu dengan penuh ketulusan hati penulis ucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Musa Asy'ari selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga
2. Bapak Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D. selaku dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang penulis kagumi semangat dan prestasi akademiknya.
3. Bapak Dr. H. M. Nur,S.,Ag.,M.Ag. selaku Ketua Jurusan Jinayah Siyasah.
4. Bapak Dr. Ahmad Yani Ashori, MA sebagai pembimbing
5. Para dosen dan Karyawan Jurusan Jinayah Siyasah Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberi bantuan selama penulis belajar di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Kedua orang tua ku tercinta (Ayah dan Ibu) dan semua keluarga atas motivasi dan do'anya serta biaya yang telah diberikan kepada penulis selama menuntut ilmu.
7. Terima kasihku untuk teman-teman Jinayah Siyasah angkatan 2010, suka & duka, kehadiran & kekompakannya sangat berarti.

Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari dalam proses penelitian untuk skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan dan kelemahan. Penulis sangat berterima kasih bila ada yang berkenan memberikan kritik dan saran yang bersifat konstruktif untuk perbaikan penelitian ini. Semoga

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN ABSTRAK	ii
HALAMAN NOTA DINAS	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
HALAMAN PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	viii
HALAMAN KATA PENGANTAR	xiii
HALAMAN DAFTAR ISI	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
D. Telaah Pustaka	7
E. Kerangka Teoritik	10
F. Metode Penelitian	15
G. Sistematika Pembahasan	18
BAB II GAMBARAN UMUM KIAI DI PAMEKASAN	20
A. Pengertian Kiai	20
B. Kiai dan Politik.....	23
1. Pengertian Kiai	23
2. Pengertian Politik.....	27
C. Kiai Pesantren di Pamekasan.....	30
D. Peran, Pungsi dan Kedudukan.....	33

BAB III	PARTAI POLOTIK DI PAMEKASAN.....	38
	A. Definisi politik dan Ilmu Politik.....	38
	B. Klasifikasi Partai	43
	1. Sistem Partai-tunggal.....	44
	2. Sistem Multi-partai	45
	C. Tujuan Kiai Berpolitik di Kabupaten Pamekasan	46
	D. Faktor Pendorong Kiai Terjun Kedalam Dunia Politik.....	47
	E. Pern Kiai dalam Partai Politik	48
	F. Gambaran Singkat Tiga Pesantren	52
	1. Pensantren Sumber Bunggur	52
	2. Pesantren Nurul Islam	54
	3. Pesantren Al-Hasanah	57
BAB IV	PENGARUH KETERLIBATAN KIAI DALAM PARTAI	
	POLITIK TERHADAP PERKEMBANGAN PESANTREN	59
	A. Alasan Keterlibatan Kiai dalam Dunia Politik Terhadap	
	Perkembangan Pesantren	59
	B. Bagaimana Pengaruh Keterlibatan Kiai dalam Politik	68
BAB V	PENUTUP	80
	A. Kesimpulan	80
	B. Saran-saran	81
	DAFTAR PUSTAKA	83
	CURICULUM VITAE	i
	LAMPIRAN I BIOGRAFI TIGA KIAI DAN PESANTREN	ii
	LAMPIRAN II TERJEMAHAN	iv
	LAMPIRAN-LAMPIRA	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Studi-studi sosial tentang pemimpin-pemimpin Islam di Indonesia menunjukkan bahwa kiai adalah tokoh yang mempunyai posisi strategis dan sentral dalam masyarakat. Posisi sentral mereka itu terkait dengan kedudukannya sebagai orang terdidik dan kaya di tengah masyarakat. Sebagai elit terdidik, kiai memberikan pengetahuan Islam kepada para penduduk desa. Di samping itu, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional adalah sarana penting untuk melakukan transfer pengetahuan kepada masyarakat desa tersebut. Dengan kekayaan mereka, para kiai menjadi patron, banyak penduduk desa bergantung. Posisi sentral kiai dapat dilihat dalam pola patronase ini, terutama pola ini menghubungkan dan mengikat kiai dengan para santrinya atau siswanya.¹

Sebagai pemimpin Islam informal, kiai adalah orang yang diyakini penduduk desa mempunyai otoritas yang sangat besar dan kharismatik. Hal ini karena tipe otoritas ini berada “di luar dunia kehidupan rutin dan profan sehari-sehari”, maka kiai dipandang mempunyai kelebihan-kelebihan personalnya, otoritas kiai dan hubungan akrabnya dengan anggota masyarakat

¹ Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan* (Yogyakarta: LkiS, 2003), hlm.

telah dibentuk oleh kepedulian dan orientasinya pada kepentingan-kepentingan umat Islam.²

Kiai, karena posisinya, telah memainkan peran perantara bagi umat Islam dengan memberi pemahaman tentang apa yang sedang terjadi pada tingkat nasional. Para penduduk desa yang bisa menyebut diri mereka *wonk cilik* atau orang awam sadar bahwa mereka tidak memiliki pengetahuan yang cukup untuk memahami peristiwa-peristiwa yang terjadi pada tingkat nasional.

Hubungan yang dekat antara penduduk desa tersebut dengan kiai kemudian menempatkan kiai pada posisi penerjemah yang memberikan penjelasan dalam konteks agama dan mengklarifikasi berbagai masalah bangsa pada umumnya. Posisi menonjol kiai ini lebih tampak ketika partai politik secara intens memasuki masyarakat Madura. Ini terjadi karena kiai sendiri adalah bagian dari elit politik, suatu posisi strategis dan diklaim mempunyai kekuasaan yang sah untuk mempersatukan umat dalam menghadapi berbagai ancaman yang nyata dari kelompok-kelompok lain.

Di dalam masyarakat Islam, kiai menjadi salah satu elit strategis dalam masyarakat karena ketokohnya sebagai figur yang memiliki pengetahuan luas dan mendalam mengenai ajaran Islam. Lebih dari itu, secara teologis ia juga dipandang sebagai sosok pewaris para Nabi (*waratul al-anbiyā*). Maka tidak mengherankan jika kiai kemudian menjadi sumber legitimasi dari

² Max Weber, "The Routinization of Charisme", dalam Haavely Eva Etzioni, A. (eds.), *Social Change*, (New York: Basic Book, 1973), hlm. 53.

berbagai keagamaan, tapi juga hampir dalam semua aspek kehidupannya (termasuk aspek sosial dan tidak terkecuali dalam aspek politik).³

Dalam konteks wilayah tertentu misalnya di Madura peran kiai sangatlah sentral. Bahkan pengaruh kekusaannya menjadikan masyarakat lebih berpihak atau lebih patuh (*sam'an wa tha'atan*) kepada kiai dari pada birokrasi pemerintahan.⁴

Di era modern sekarang ini, bukanlah suatu perkara yang aneh jika kiai pesantren terjun dalam dunia politik. Karena pada dasarnya, tokoh pendiri bangsa Indonesia pun banyak bergelar kiai.⁵ Yang menjadi masalah kemudian adalah bahwa ketika kiai pesantren terjun dalam dunia politik, tak jarang para kiai pesantren tersebut menjadi lalai akan tanggungjawabnya di dunia pesantren.

Ketika kiai pesantren terjun ke dunia politik, kharisma ke-kiai-annya akan berkurang. Hal ini dikarenakan para kiai yang seharusnya mempunyai karakter agamis serta menjaga sakralisme agama, malah melupakan nilai-nilai moralitas keagamaannya. Tidak jarang para kiai ketika sudah terjun ke dunia politik, ia berani menjual dalil-dalil agama (kitab suci) hanya demi kepentingan partai politiknya. Padahal, dalil-dalil agama tersebut merupakan

³ H. Achamad Patoni, *Peran Kiai Pesantren Dalam Partai Politik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 3.

⁴ Dalam kalangan orang Madura dikenal dengan istilah "*Buppa, Babu, Guruh, ben Ratoh*" yang artinya orang yang lebih dulu dihormati dan ditaati adalah Ayah, Ibu, Guru dan kemudian barulah Pemimpin Pemerintahan.

⁵ Muhammad Amin, *MengIslamkan Kursi dan Meja; Dialektika Ulama dan Kekuasaan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 17.

suatu yang sakral, bukan suatu yang bersifat profan. Dalil-dalil agama menjadi luntur sakralitasnya dan menjadi profanitas murahan.

Berbicara keterlibatan kiai pesantren dalam dunia politik, keterlibatan tersebut dapat digolongkan menjadi dua. *Pertama*, kiai yang tidak mau terjun langsung dalam politik praktis, namun perilakunya menunjukkan sikap yang mengarah kepada politik praktis. Sikap kiai yang seperti ini dapat diidentifikasi dalam dua cara; (1) ketika ada pemilihan kepala daerah seperti pemilihan bupati, calon legislatif, atau lainnya, sering para calon (kandidat) yang maju melakukan sowan politik kepada kiai dengan harapan kiai tersebut mendukungnya serta melalui pengaruh ke-kiai-annya mampu menggerakkan umatnya untuk memilih calon yang sowan terhadap kiai. (2) Dengan alasan “atas nama membawa aspirasi warga”, kiai pesantren menunjuk seseorang untuk maju dalam jabatan tertentu (misalnya bupati/DPRD), dan kemudian kiai tersebut menyerukan agar massa atau umatnya mendukung kandidat yang diusung kiai tersebut

Kedua, kiai pesantren yang terjun langsung dalam politik praktis. Mereka biasanya menentukan sikap dengan masuk partai politik tertentu dan bahkan menduduki posisi strategis di dalam partai politik tersebut. Bahkan dalam menentukan ekspresi politiknya para kiai memilih tidak berkumpul dalam satu wadah partai politik tertentu, atau juga partai politik yang berlatar belakang dengan simbol-simbol Islam, tetapi menyemut ke dalam berbagai partai politik yang berlatar belakang nasionalis.

Kiai pesantren yang terjun dalam politik praktis dengan partai politik yang berbeda dapat terlihat pada pilihan tiga kiai Pesantren di Pamekasan Madura. Ketiga kiai tersebut adalah: 1) K.H. Ahmad Arief Madani Maarief, L.c pengasuh Pesantren Sumber Bungur Pakong. Ia memilih terjun ke politik praktis dengan masuk ke partai Demokrat serta menduduki posisi jabatan sebagai Ketua Majelis Pertimbangan Partai (MPP) Kabuten Pamekasan, 2) K.H. Ahmad Zubaidi Monthoha pengasuh Pesantren Nurul Islam Ragang, masuk partai PPP dan menjabat sebagai Ketua PAC Kecamatan Waru pamekasan, 3) K.H. Armo pengasuh Pesantren Al-Hasanah Sanalaok. Ia memilih masuk partai PAN dan menjabat sebagai Ketua DPC Kecamatan Waru Pamekasan.

Masuknya kiai pesantren dalam politik praktis tentu ada nilai positif dan negatifnya. Nilai positif untuk partai, kiai bisa mengayomi dan memberi sentuhan spiritual dan etika moral terhadap pengurus dan kader partai. Adapun nilai positif untuk pesantren yang diasuhnya, berdampak pada terbukanya akses lebar terhadap infrastruktur dan ekonomi pesantren sehingga akan memudahkan pesantren dalam memperluas jaringan kerja sama dengan pihak luar.

Dari sisi negatifnya, ada kesan kiai pesantren tersebut dimiliki oleh satu kelompok tertentu dan tidak bisa diterima di semua kalangan sehingga kharisma ke-kiai-annya menjadi berkurang. Bahkan sisi negatif lainnya ketika kiai aktif di partai politik, kiai pesantren tersebut frekuensi mengajar di pesantren dan mengisi pengajian pada masyarakat semakin berkurang.

Dengan demikian yang dirasakan adalah kegamangan dan kehilangan pegangan para santri dan masyarakat pendukungnya. Kekhawatiran ini beralasan karena bagaimanapun kiai dan pesantren adalah tokoh dan lembaga pendidikan Islam yang menjadi benteng terakhir dalam *tafaqquh fi al-dīn*. Apabila benteng terakhir ini jebol, harapan umat untuk menjadikan kiai dan pesantren sebagai pusat keunggulan (*centre of excellence*) dalam kajian ilmu-ilmu agama Islam berbasis *akhlak al-karīmah* akan sirna. Kiai, politik dan pesantren di kabupaten pamekasan madura(studi kasus terhadap tiga pesantren: sumber bungur pakong, Nurul islam ragang dan al- hasanah sanalaok)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka pokok permasalahan yang hendak peneliti kaji yaitu:

1. Mengapa kiai K.H. Ahmad Arief Madani Maarief, L.c, K.H. Ahmad Zubaidi Monthoha dan K.H. Armo memilih terjun ke partai politik?
2. Bagaimana pengaruh keterlibatan tiga kiai dalam partai politik terhadap perkembangan pesantren yang dipimpinnya?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui apa yang menjadi alasan tiga kiai pesantren di Pamekasan memilih terjun ke partai politik.
- b. Untuk mengetahui apakah keterlibatan tiga kiai di Pamekasan dalam partai politik berpengaruh terhadap perkembangan pesantren yang dipimpinya.

2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna :

- a. Dapat memberikan kontribusi bagi kelengkapan khasanah keilmuan politik khususnya bagi peneliti, juga akademisi yang memiliki konsentrasi pada disiplin ilmu tersebut.
- b. Dapat menjadi bahan kajian lebih mendalam atau menjadi penyeimbang (*counter wacana*) keterlibatan kiai pesantren dalam partai politik dan pengaruhnya terhadap perkembangan pesantren.

D. Telaah Pustaka

Terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini, diantaranya adalah :

Buku yang berjudul *Melampaui Demokrasi, Merawat Bangsa Dengan Visi Kiai: Reflexi Sewindu Partai Kebangkitan Bangsa*.⁶ Buku ini secara gamblang menjelaskan strategi pengembangan partai di tengah kompleksitas bangsa baik dari sisi internal maupun dari aspek eksternal, serta menempatkan demokrasi sebagai sarana (*wasilah*) untuk mencapai tujuan.

“Peran Politik Kiai Dalam Pendidikan Politik Masyarakat di Sumenep Dalam Pendidikan Politik di Masyarakat”, skripsi Ach. Junaidi, memuat bahasan tentang kedudukan dan keberadaan Kiai sebagai pelopor masa depan umat, terutama pada masyarakat homonegetas serta keterlibatan Kiai dalam dunia politik secara umum.

Skripsi berjudul “Perilaku Politik Kiai” Karya Khoiro Ummatin menjabarkan bagaimana signifikansi peranan Kiai pesantren dalam perubahan yang tidak hanya terbatas dalam perkembangan keagamaan, sosial dan kultural saja tetapi juga *intens* dalam perkembangan politik di Indonesia. Kemampuan dan kemauan Kiai untuk terlibat dalam berbagai persoalan termasuk persoalan politik sehingga mencapai posisi yang strategis.⁷

Begitu juga dalam buku *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan* karangan Dr. Endang Turmudi yang membidik hubungan antara Kiai dengan situasi sosial dan politik yang lebih luas. Kepemimpinan Kiai di sini menjadi

⁶ A. Muhaimin Iskandar, *Melampaui Demokrasi, Merawat Bangsa Dengan Visi Ulama’: Reflexi Sewindu Partai Kebangkitan Bangsa* (Yogyakarta: DPP PKB Kerjasama dengan KLIK, 2006)

⁷ Strategis diartikan bahwa Kiai dapat mengambil sikap politiknya dan bisa terlibat langsung di dalam dunia perpolitikan di Indonesia.

sorotan utama dikarenakan adanya keterikatan Kiai yang begitu kuat pada Islam dan independensi sebagai individu.

Dalam skripsi Akhmad Dimiyati yang berjudul “Kontribusi Kiai Krapyak Terhadap Partai Politik (1999-2007)”. Skripsi ini membahas tentang latar belakang Kiai Krapyak ikut andil dalam politik praktis serta kontribusi Kiai Krapyak terhadap partai politik. Kesimpulan dari pembahasan skripsi tersebut yaitu meneliti seberapa jauh Kiai Krapyak yang juga menjadi kader dalam partai politik Islam.⁸ Irham Bashori Hazba juga telah membahas tentang perpolitikan di kalangan Kiai dan santri yang berjudul Peran Politik Kiai dan Santri Menjelang Pemilu 2009 di Kabupaten Jember, yang menyimpulkan terjunnya para elit agama yaitu Kiai dan santri dalam politik praktis dari sebagai tim sukses salah satu calon legislatif sampai mencalonkan dirinya sendiri sebagai calon legislatif pada pemilu tahun 2009 di Kabupaten Jember.⁹

Skripsi “Khittah Pesantren Perspektif K.H.R. As’ad Syamsul Arifin”. Dalam pandangan Kiai As’ad, saat ini pesantren seolah lebih serius membangun paradigma pendidikan ala modern tanpa diiringi konsistensi terhadap sistem pendidikan salaf yang pada awalnya menjadi *platform* dari perjuangan pendidikan pesantren. Akibatnya pembacaan terhadap produk pesantren akan mengalami ambiguitas dalam hal kompetensi.

⁸ Akhmad Dimiyati, “Kontribusi Kiai Krapyak Terhadap Partai Politik (1999-2007)”, *Skripsi*, Fakultas Syari’ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (2007).

⁹ Irham Bashori Hazba, “Peran Politik Kiai dan Santri Menjelang Pemilu 2009 di Kabupaten Jember”, *Skripsi*, Fakultas Syari’ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (2009).

Dari beberapa telaah pustaka di atas, kajian tentang kiai, politik dan pesantren khususnya tiga pesantren di Pamekasan (Sumber Bungur Pakong, Nurul Islam Ragang dan Al-Hasanah Sanahlaok) sebagaimana menjadi fokus penelitian dari skripsi ini belum ada yang melakukan.

E. Kerangka Teoritik

Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti menggunakan teori *rational choice theory* yang diungkapkan oleh Ramlan Surbakti dan Dennis Kavanaugh.¹⁰ *rational choice theory* untuk menganalisis permasalahan dalam partai politik yang diungkapkan oleh Ramlan Surbakti dan Dennis Kavanaugh menurut peneliti merupakan pendekatan yang sesuai untuk dijadikan landasan bagi peneliti dalam menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi kiai terlibat dalam partai berpolitik. Karena menurut Ramlan Surbakti dan Dennis Kavanaugh, Menyatakan bahwa pilihan rasional melihat kegiatan perilaku memilih sebagai produk kalkulasi antara utang dan rugi. Ini disebabkan karena pemilih tidak hanya mempertimbangkan ongkos pemilihan dan kemungkinan suaranya dapat mempengaruhi hasil yang diharapkan, tetapi juga perbedaan dari alternatif-alternatif berupa pilihan yang ada. Pemilihan di dalam *rational choice theory* ini diasumsikan memiliki motivasi, prinsip, pendidikan, pengetahuan, dan informasi yang cukup. Pilihan politik yang mereka ambil dalam pemilu bukanlah karena faktor kebetulan atau

¹⁰ Dennis Kavanaugh, *Political Science and Political Behavior*, dalam FS Swartono, dan Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik*, (PT Gramedia Widiasarana: Jakarta, 1992), hlm. 146

kebiasan melainkan menurut pemikiran dan pertimbangan yang logis. Berdasarkan informasi pendidikan dan pengetahuan yang dimiliki pemilih memutuskan harus menentukan pilihannya dengan pertimbangan untung dan ruginya untuk menetapkan pilihan atas alternatif-alternatif yang ada kepada pilihan yang terbaik dan yang paling menguntungkan baik untuk kepentingan sendiri (*self interest*) maupun untuk kepentingan umum.

Sehingga pada kenyataannya, terdapat sebagian pemilih yang mengubah pilihan politiknya dari suatu pemilu ke pemilu lainnya. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa terdapat variabel-variabel lain yaitu faktor situasional yang juga turut mempengaruhi pemilih ketika menentukan pilihan politiknya pada pemilu. Hal ini disebabkan seorang pemilih tidak hanya pasif, terbelenggu oleh karakteristik sosiologis dan faktor psikologis akan tetapi merupakan individu yang aktif dan bebas bertindak. Menurut teori *rational choice theory*, faktor-faktor situasional berupa isu-isu politik dan kandidat yang dicalonkan memiliki peranan yang penting dalam menentukan dan merubah referensi pilihan politik seorang pemilih karena melalui penilaian terhadap isu-isu politik dan kandidat dengan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang rasional. Seorang pemilih akan dibimbing untuk menentukan pilihan politiknya. Orientasi isu berpusat pada pertanyaan apa yang seharusnya dilakukan dalam memecahkan persoalan-persoalan yang sedang dihadapi masyarakat, bangsa dan negara. Sementara orientasi kandidat mengacu pada persepsi dan sikap seorang pemilih terhadap kepribadian

kandidat tanpa memperdulikan label partai yang mengusung kandidat tersebut.

Pendekatan *rational choice theory* yang diungkapkan oleh Ramlan Surbakti dan Dennis Kavanaugh, merupakan pendekatan yang sesuai untuk dijadikan landasan bagi peneliti dalam menganalisa kiai terlibat dalam partai politik. Karena kiai merupakan sosok yang kharismatik di mata masyarakat sehingga kiai mempunyai pengaruh besar bagi masyarakat dalam hal apapun termasuk dalam hal politik. Kiai mendapat penghormatan yang lebih dari santrinya salah satu bentuk penghormatan ketaatan terhadap kiai. Di samping itu kiai juga merupakan sosok kharismatik, pahlawan atau berkualitas luar biasa itulah yang menurut masyarakat melekat pada diri seorang kiai, sehingga kiai begitu istimewa dan apa yang menjadi acuan dan tolak ukur bagi masyarakat dalam melakukan hal apapun.

Penerapan *teori rational choice* dalam ilmu politik salah satunya adalah untuk menjelaskan perilaku memilih suatu masyarakat terhadap tokoh atau partai tertentu dalam konteks pemilu. Teori pilihan *rational choice theory* sangat cocok untuk menjelaskan variasi perilaku memilih pada suatu kelompok yang secara psikologis memiliki persamaan karakteristik. Pergeseran pilihan dari satu pemilu yang lain dari orang yang sama dan status sosial yang sama tidak dapat dijelaskan melalui pendekatan sosiologis maupun psikologis. Dua pendekatan terakhir tersebut menempatkan pemilih pada situasi dimana mereka tidak mempunyai kehendak bebas karena ruang gerak mereka ditentukan oleh posisi individu dalam lapisan sosialnya. Sedangkan

dalam pendekatan rasional yang menghasilkan pilihan rasional pola terdapat faktor-faktor situasional yang ikut berperan dalam mempengaruhi pilihan politik seseorang, misalnya faktor isu-isu politik ataupun kandidat yang dicalonkan. Dengan demikian muncul asumsi bahwa para pemilih dapat menentukan pilihannya berdasarkan pertimbangan-pertimbangan rasional.

Individu sebagai penyokong legitimasi sistem pemilihan demokratis adalah seorang warga yang memiliki kemampuan untuk mengetahui konsekwensi dari pilihannya. Kehendak rakyat merupakan perwujudan dari seluruh pilihan rasional individu yang dikumpulkan (*public choice*). Dalam konteks pemilu di Australia, istilah *public* digunakan untuk mewakili masyarakat Australia yang terdiri dari individu-individu dengan keanekaragaman karakteristiknya. Mereka bertindak sebagai responden dalam pemilu masing-masing memiliki hak dan kewajiban yang sama untuk melakukan pilihan politik. *Publik choice* dalam konteks pemilu sangat penting artinya bagi kelangsungan roda pemerintahan di suatu negara. Bagaimana agenda politik dalam suatu negara itu disusun, tergantung dari pilihan masyarakat terhadap agenda yang ditawarkan melalui pemilihan umum.

Akan tetapi yang menjadi permasalahan dari pilihan kolektif semacam ini adalah bagaimana mengkombinasikan berbagai macam prefensi individu-individu kedalam sebuah kebijakan yang akan diterima secara luas oleh

masyarakat.¹¹ Terkait dengan hal tersebut, pemilu digunakan sebagai sarana untuk menentukan suara terbesar dari masyarakat, karena hanya pilihan mayoritaslah yang akan mendominasi arah politik suatu negara. Disamping itu, dalam perannya sebagai individu yang independen, manusia akan selalu mengejar seluruh kepentingannya dengan maksimal dan membuat pilihan-pilihan yang sulit untuk diwujudkan oleh pemerintah di negaranya, akan tetapi dalam peran manusia sebagai anggota sebuah komunitas atau masyarakat, hal itu tidak berlaku.

Menurut Zamakhsyari Dhofier karisma kiai juga muncul karena kiai merupakan bagian kelompok elite dalam struktur sosial, politik dan ekonomi masyarakat elit-elit yang ada, (birokrasi, pedagang, pengusaha dll), Sebab sebagai suatu kelompok, para kiai mempunyai pengaruh yang amat kuat dalam masyarakat Madura dan merupakan kekuatan penting dalam kehidupan politik Indonesia.¹² Kedua teori itulah yang dijadikan peneliti sebagai acuan dalam menyusun skripsi mengenai Kiai, Politik dan Pesantren di Kabupaten Pamekasan Madura (Studi Kasus Terhadap Tiga Pesantren: Sumber Bungur Pakong, Nurul Islam Ragang dan Al- Hasanah Sanalaok)

¹¹ James Q. Wilson, *New Politic, New Ellites, Old Publics*, dalam Marc K. Landy dan Martin A. Levin, *The New Politics of Publis Policy*, The Johns Hopkins University Press, London, 1995, hlm, 263, dalam skripsi Dani Tri Anggoro, *Kemenangan Tony Blair dalam Pemilu Inggris 2005*, Unej, 2006, hlm. 11-14

¹² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 56.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu jenis penelitian yang dilakukan untuk memperoleh data dengan wawancara secara langsung dan bertatap muka dengan tokoh yang dijadikan objek peneliti. Dalam hal ini, tokoh dimaksud adalah K.H. Ahmad Arief Madani Maarief, L.c pengasuh Pesantren Sumber Bungur Pakong, K.H. Ahmad Zubaidi Monthoha pengasuh Pesantren Nurul Islam Ragang dan K.H. Armo pengasuh Pesantren Al-Hasanah Sanalaok. Ketiga tersebut selanjutnya disebut sebagai informan atau responden melalui instrumen pengumpulan data.

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pola deskriptif-analitik.¹³ Deskriptif-analitik artinya setelah data yang berkaitan dengan penelitian terkumpul, kemudian diklasifikasikan, digambarkan, diuraikan, dan selanjutnya dilakukan analisis secara mendalam dan komprehensif sehingga diperoleh gambaran dari obyek penelitian.¹⁴ Dengan demikian mempermudah peneliti untuk melakukan analisis dan memberikan kesimpulan.

¹³ M. Subana dan Sudrajat, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 69.

¹⁴ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1985), hlm. 139.

3. Pendekatan Penelitian

Pendekatan ini menggunakan pendekatan sosiologis-politik. Pendekatan Sosiologis digunakan sebagai salah satu pendekatan dalam memahami agama. Hal demikian dapat dimengerti, karena banyak bidang kajian agama baru dapat dipahami secara proporsional dan tepat apabila menggunakan jasa bantuan dari ilmu sosiologi.

Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hidup bersama dalam masyarakat dan menyelidiki ikatan-ikatan antara manusia yang menguasai hidupnya. Sosiologi mencoba mengerti sifat dan maksud hidup bersama, cara terbentuk dan tumbuh serta berubahnya perserikatan-perserikatan hidup itu serta pula kepercayaan, keyakinan yang memberi sifat tersendiri kepada cara hidup bersama itu dalam tiap persekutuan hidup manusia.¹⁵

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, digunakan teknik pengumpulan data:

a. Wawancara (*interview*)

Interview adalah proses memperoleh keterangan dengan cara tanya-jawab langsung antara koresponden (peneliti) dengan responden atau informan (K.H. Ahmad Arief Madani Maarief pengasuh Pesantren Sumber Bungur Pakong, K.H. Ahmad Zubaidi Monthoha pengasuh Pesantren Nurul Islam Ragang dan K.H. Armo pengasuh Pesantren Al-

¹⁵ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2010), hlm 83-86.

Hasanah Sanahlaok) mengenai apa yang menjadi alasan mereka terlibat langsung dalam partai politik serta bagaimana pengaruhnya terhadap pesantren yang mereka asuh. Cara *interview* yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah berupa pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada responden atau informan.

b. Observasi

Teknik pengumpulan data ini dengan menggunakan pengamatan secara langsung terhadap dampak sosial yang muncul dalam kaitannya dengan Kiai, Politik dan Pesantren di Kabupaten Pamekasan Madura.

c. Dokumentasi

Merupakan metode pengumpulan data berupa dokumen penting yang diperlukan untuk penelitian, seperti catatan, data arsip serta catatan lain yang berkaitan dengan obyek penelitian di lapangan

5. Analisa Data

Dari data-data yang telah terkumpul dalam penelitian ini, oleh peneliti kemudian dianalisa isinya (*content analysis*). *Content analysis* diharapkan dapat memunculkan data-data yang valid dan akurat tentang dimensi jawaban dari permasalahan yang ada.

Sebagai alat untuk menganalisa data, peneliti menggunakan instrumen deskriptif-analitik, dimana peneliti menguraikan secara

sistematis data-data yang diperoleh di lapangan kemudian diklarifikasi dan selanjutnya dianalisis dari aspek sosiologis-politik. Data-data yang diperoleh dari lapangan (primer) dan literatur buku atau lainnya (sekunder) dianalisa melalui analisa *deduktif-induktif* yaitu dengan data-data umum yang diperoleh di lapangan ditarik pada kesimpulan secara yang bersifat.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan skripsi ini mudah dipahami dan sistematis, peneliti membagi skripsi ini ke dalam bab-bab dan sub bab, yang secara garis besar sistematika pembahasan terdiri dari lima bab.

Bab pertama berisi pendahuluan dari skripsi ini, dipaparkan mengenai latar belakang masalah dari permasalahan yang menjadi pokok bahasan, setelah ditemukan pokok masalah yang mana pokok masalah ini menjadi titik awal dalam pelaksanaan penelitian skripsi ini, tujuan dan kegunaan yang ingin dicapai dari penelitian skripsi dengan diharapkan bahwa pemikiran peneliti mejadi sumbangsih dalam pengembangan perpolitikan yang murni kedepannya dan bagi peneliti yang akan datang, kemudian dikemukakan pula beberapa karya tulis yang terkait dengan permasalahan yang sama akan tetapi memiliki titik singung yang berbeda guna menambah khasanah karya ilmiah, serta merumuskan metode yang digunakan dalam penelitian ini secara konkrit dan sistematika pembahasan yang menjelaskan keseluruhan isi skripsi.

Bab kedua, membahas tentang kiai di Kabupaten Pamekasan, meliputi definisi kiai, kiai dan politik, kiai pesantren dan peran, fungsi dan kedudukan

Bab ketiga, dibahas tentang partai politik di wilayah Kabupaten Pamekasan terdiri dari definisi politik dan ilmu politik, klasifikasi partai, tujuan kiai berpolitik di kabupaten pamekasan, faktor pendorong kiai terjun kedalam dunia politik, peran kiai dalam partai politik dan gambaran singkat tiga pesantren.

Bab keempat, memaparkan alasan keterlibatan kiai dalam dunia politik terhadap perkembangan pesantren, bagaimana pengaruh keterlibatan kiai dalam politik.

Bab kelima, merupakan penutup, memuat tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan analisis sehingga bisa menyajikan hasil penelitian karya ilmiah ini dan dilanjutkan dengan saran-saran yang memuat masukan khususnya pada tokoh elit politik, ataupun tokoh masyarakat, serta kiai yang pada saat ini banyak terjun dalam dunia perpolitikan.

BAB V

Penutup

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Alasan ketiga kiai dalam penelitian ini ada dua, yaitu alasan pragmatis dan alasan ideologis. Alasan pragmatis yang dimaksud di sini adalah bahwa keterlibatan mereka dalam dunia politik adalah untuk memperjuangkan nasib pondok pesantren baik pondok pesantrennya sendiri maupun pondok pesantren yang lain secara umum dan juga masyarakat sekitar pondok pesantren. Alasan ideologis adalah bahwa mereka ingin memperjuangkan ajaran Islam dalam bidang politik baik dengan cara berdakwah (sosiologis) maupun melalui proses legislasi (hukum dan politik).
2. Hasil penelitian ini mengkonfirmasi bahwa telah terjadi perubahan paradigma (*paradigm shift*) pada masyarakat madura dalam memandang politik. Mereka tidak lagi terlalu fanatik dalam menjatuhkan pilihan politiknya kepada partai politik yang berbasis agama khususnya partai politik yang berafiliasi kepada para kiai tersebut. Terbukti dari tiga kiai dalam penelitian ini, tiga kiai di partai memang ketua anggota MPP dari Dimokrat, PAC PPP, dan yang terakhir adalah ketua anggota DPC yang berasal dari partai PAN. Fakta pemilihan Bupati Pamekasan pada tanggal 9 Januari 2013 di madura juga lebih jelas membuktikan dampak

keterlibatan kiai dalam partai politik dapat dipilih menjadi dua, yaitu dampak positif dan dampak negatif. Dampak positifnya khususnya terhadap masyarakat sekitar adalah dapat membantu pembangunan dan pengembangan daerahnya yang pada zaman-zaman dahulu khususnya Orde Baru tidak pernah diperhatikan oleh pemerintah. Di samping itu, kiai yang menjadi memang ketua anggota MPP, PAC, dan DPC juga sering diminta menjadi mediator persolan masyarakat dengan pihak pemerintah. Namun demikian, dampak negatifnya juga ada, salah satu contohnya adalah keterbatasan waktu yang dimiliki oleh kiai yang terjun ke partai politik untuk membimbing dan mengajarkan ilmunya kepada santri-santrinya sebagai tugas tradisionalnya.

B. Saran

Dari hasil penelitian ini, ada sesuatu yang penting dan urgen untuk direkomendasikan kepada pihak-pihak terkait terutama para kiai yang belum, sedang, akan maupun yang sudah terlibat dalam partai politik. Saran tersebut antara lain:

1. Bagi kiai yang ingin terlibat dalam partai politik hendaknya jangan sampai mengorbankan santri, masyarakat dan pesantrennya. Oleh sebab itu, harus dicarikan jalan keluar agar upaya tambahan pekerjaan tersebut tidak mengganggu tugas tradisionalnya.
2. Masyarakat Madura sudah mengalami perubahan dalam memandang preferensi politik. Mereka cenderung logis, rasional dan pragmatis. Oleh

sebab itu, cara-cara menggaet massa dengan menggunakan embel-embel agama sudah tidak (kurang) relevan lagi digunakan. Maka para kiai yang terlibat aktif di partai politik hendaknya jangan hanya berorientasi materi dan kekuasaan semata, tetapi lebih jauh bagaimana mereka juga bisa memberikan pendidikan politik yang naik bagi masyarakat sehingga masyarakat mendapatkan pencerahan dalam bidang politik.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an/Tafsir Al-Qur'an

At-thabāri, Imaduddi Ibnu Muhammad, *Ahkām alQur'an*, cet. Ke-I, Beirut: Dār al-Kutub al-Alāmiyyah, 1405 H/1985 M.

Buku-buku Umum

Adrian, Carles F, *Kehidupan Politik dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992.

Ahmad, H. Zainal Abidin, *Ilmu politik Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1977.

Althof, Michael Rush dan Philip, *Pengantar Sosiologi Politik*, ter. Kartini Kartono, Jakarta: Rajawali Press, 1990.

Amin, A. Muhammad, *MengIslamkan Kursi dan Meja; Dialektika Ulama dan Kekuasaan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Arifin, Imron, *Kepemimpinan Kiai, Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*, Malang: Kalimasahadad, 1993.

Budiarjo, Mariam *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, Jakarta: Granindo, 1993.

Bustami, Abd. Latif, *Kiai Politik, Politik Kiai*, (Jakarta: Pustaka Bayan, 2010.

Dahl, Robert, *Demokrasi dan paraPengkritiknya*, terj. A. Rahman Zainudin, Jakarta: Yayasan Obor, 1992.

Daulay, Hamdan, *Pasang Surut Dakwah, Dalam Dinamika Budaya, Politik dan Keluarga*, Yogyakarta: YFY, 2009.

Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 1982.

Duveger, Maurice *sosiologi politik*, terj. daniel Dhakida, Jakarta: Rajawali, 1985.

Hernby, AS, *Oxford Advanced learner's Dictionary of current English*, Oxford: Oxford Unifercity Press, 1989. H. Inu Kencana Syafie, *Ilmu Politik*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997

- Horikoshi, Hiroko, *kiai dan Perubahan Sosial*, terj. Umar Salim dan Andri Maruli, Jakarta: P3M, 1987.
- Imarah, Muhammad, *Islam dan Pluralitas*, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Iskandar, Mohammad, *Para Pengemban Amanah: Pergulatan Kiai dan Ulama di Jawa Barat* Bandung: Mata Bangsa, 1900-1950.
- Iskandar, Muhaimin, *Melampaui Demokrasi, Merawat Bangsa Dengan Visi Ulama': Reflexi Sewindu Partai Kebangkitan Bangsa*, Yogyakarta: DPP PKB Kerjasama dengan KLIK, 2006.
- J. Elster, "*Nuts and Bolts for the Social Sciences*," Cambridge University Press, Cambridge, 1989.
- J.S, James Q. Wilson, *New Politic, New Ellites, Old Publics*, dalam Marc K. Landy dan Martin A. Levin, *The New Politics of Publis Policy*, The Johns Hopkins University Press, London, 1995, dalam skripsi Dani Tri Anggoro, *Kemenangan Tony Blair dalam Pemilu Inggris 2005*, Unej, 2006.
- Kavanagh, Dennis, *Political Science and Political Behaviar*, dalam FS Swartono, dan Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik*, PT Gramedia Widiasarana: Jakarta, 1992.
- Koirudin, *Politik Kiai polemic keterlibatan Kiai dalam Politik Praktis*, Malang: Averroes Press, 2005.
- L.johanessen, Richard, *Etika Komunikasi*, Bandung : Pelajar Rosda Karya, 1996.
- Martin, Roderick, *Sosiologi, Kekuasaan*, terj. Hery Yudiono, Yakarta: Raja Grasindo Persada, 1993.
- Max Weber, "The Routinization of Charisme", dalam Haavelly Eva Etzioni, A. (eds.), *Social Change*, New York: Botic Book, 1973.
- Moesa, Ali Maschan, *Nasioalisme Kiai*, Yogyakarta: LKiS 2007.
- Muhlis, Imam, *Islam Keindonesiaan dan Civil Society*, Yogyakarta: Padma Book, 2011.
- Mun'im, Abdul, *Konsep Kekuasaan Politik Dalam al-Qur'an*, Jakarta: LSIK, 1994.

- Nashir, Haedar, "Agama dan Mobilisasi Politikmassa", dalam *Atas Nama Agama: Wacana Dalam Dialog bebas Konflik*, ed Andito, Bandung: Pustaka Hidayah, 1998.
- Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2010.
- Noer, Deliar, *Pemikiran Politik di Negeri Barat*, Jakarta: Rajawali Press, 1982.
- Patoni, Achmad, *Peran Kiai Pesantren dalam Partai Politik*, Yogyakarta: Pustaka Balajar, 2007.
- , *Pengantar Ke Pemikiran Politik*, Jakarta: Rajawali press, 1983..
- Rapar, J.H, *Filsafat Politik Plato*, Jakarta: Rajawali Press, 1981.
- S Prawiroatmaja, *Bausastra Jawa-Kawi*, Jakarta: Haji Masgung, 1992.
- shadily, Hasan, *Ensikolopedi Indonesia*, Jakarta : Ichtiar Baru-Van Houve,1984.
- Sobari, Muhammad, *Membaca dengan Sikap Total dan Empati, Kiai Nyantrik Membela Pemerintah*, Yogyakarta: LkiS, 1997.
- Soekanto, Ralph Linton, dalam Soerjono *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Press, 1984.
- , *Memperkenalkan Sosiologi*, Jakarta: K CV, Rajawali, 1982.
- Sudrajat, dan M. Subana, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Suprayogao, Imam, *Kyai dan Politik Mambaca Citra Politik Kyai*, Malang: UIN Malang Press, 2009.
- Surakhmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1985.
- Surbakti, Ramalan, *Memahami Ilmu Politik*, Jakarta: Granindo, 1992.
- Turmudi, Endang, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, Yogyakarta: LkiS, 2003.
- Wahid, Abdurrahman, *Pesantri sebagai Sub Kultur*, ed. M. Dawan Raharjo, *Pesantren dan perubahan*, Jakarta : LP3ES, 1995.
- Zulkarnain, Iskandar dkk, *Sejarah Sumenep*, Sumenep: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Sumenep, 2003.

Kamus-Kamus

Badudi, *Kamus Kata-kata Serapan Asing Dalam Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT. Kampus Media Nusantara, 2003.

Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1989.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, edisi ke-2, cet. Ke-4, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.

Salim, Peter, dkk, *Kamus Bahasa Indonesia, Konteporer*, edisi pertama, Jakarta: Moderen English Press, 1991.

Shadily, John M. Echols & Hasa, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia, 1996.

Skripsi-skripsi

Dimiyati, Akmad, “Kontribusi Kiai Krapayak Terhadap Partai Politik (1999-2007)”, *Skripsi*, Fakultas Syari’ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.

Hazba, Irham Bashori, “Peran Politik Kiai dan Santri Menjelang Pemilu 2009 di Kabupaten Jember”, *Skripsi*, Fakultas Syari’ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

Internet-internet

[Http:// www. Wikipedia.org/wiki/Moral](http://www.Wikipedia.org/wiki/Moral), Akses 10 Desember 2013.

CURICULUM VITAE

1. Nama : Abd Hamid
2. Ayah : H. Mohammad Gufran
3. Ibu : Hj. Wama
4. Lahir : 12 Oktobr 1989 di Sanalaok, sebuah desa disudut wilayah Kabupaten Pamekasan, berbatasan dengan wiyah Kabupaten Sumenep.
5. Pendidikan:
 - a. Belajar membaca Al-Qur'an pada K. Rosidi;
 - b. Masuk SD di Nurul Jihad Sanalaok dan Madrasah Diniyah Nurul Jihad Sanalaok;
 - c. Umur 12 tahun mondok di pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-bata pamekasan, asuhan RKH. Abd Hamid AMZ. (cucu RKH. Abd Majid) sambil menyelesaikan pendidikan formal,MI dan MTS Mambaul Ulum Bata-bata;
 - d. Pada tahun 2007 mondok di pondok pesantre Sumber bungur Pakong Pamekasan, asuhan KH. Ahmad Arief Madani Maaref. (putra KH. Ahmad Madani) sambil menyelesaikan pendidikan MA Sumber Bungur Pakong;
 - e. Pada tahun 2010 masuk perguruan tinggi di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Fakultas Syari'ah dan Hukum, jurusan Jinayah Siyasa;
6. Pengalaman:
 - a. Ketua Osis Madrasah Ibtidaiyah Mambaul Ulum Bata-bata, 2003-2004
 - b. Pengurus anggota Osis Madrasah Sanawiyah Mambaul Ulum Bata-bata, 2006-2007
 - c. Pengurus anggota Osis Madrasah Aliyah Sumber Bungur, 2008-2009
 - d. Pengurus Pondok Pesantren Sumber Bungur Pakong, 2009-2010
 - e. Pengurus BEM J Fakultas Syari'ah dan Hukum, 2011-2013
 - f. Pengurus Rayon Asram Bangsa (PMII), 2012-2013
 - g. Pengurus Pusat Stadi Kalkultasi Hukum Fakultas Syari'ah dan Hukum (PSKH), 2012-2013
 - h. Kordinatur Ikatan Mahasiswa Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Yogyakarta (IMABA), 2012-2013
 - i. Kordinator/Ketua Himpunan Mahasiswa Pondok Pesantren Sumber Bungur Pakong Yogyakarta (HIMASPA), 2013-2014

Biografi Singkat Ketiga Kiai Pesantren

1. K.H. Ahmad Arief Madani Maarief, L.c. pengasuh Pondok Pesantren Sumber Bungur Pakong. Saat ini jabatan beliau di partai adalah Ketua Majelis Pertimbangan Partai (MPP) Pamekasan dari Partai Dimokrat. K.H. Ahmad Arief Madani Maarief, L.c. adalah pengasuh dan penerus pendiri ayahnya serta generasi kedua dari Pondok Pesantren Al-Kholil telem tengnga. Pesantren ini didirikan pada tahun 1925. Secara nasab, beliau adalah cicit dari kiai Ali Makki Pengasuh Pondok Pesantren. Al-Kholil Pakong yang sangat terkenal. Pondok Pesantren ini adalah pengembangan Pondok Pesantren Al-Kholil yang terletak di Jl. Pondok Pesantren Al-Kholil Sumber Bungur Pakong Barat. Pondok Pesantren Al-Kholil tidak mungkin lagi dikembangkan secara fisik dikarenakan berada di sebelah barat pasar Pokong dan keterbatasan lahan yang sangat berdekatan dengan perumahan penduduk. Oleh karena itu, didirikanlah Pondok Pesantren Sumber Bungur Pakong seluas 1 hektar.
2. K.H. Ahmad Zubaidi Monthoha. Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Islam Ragang. Saat ini jabatan beliau di partai adalah Ketua Pimpinan Anak Cabang (PAC) Waru dari Partai PPP. K.H. Ahmad Zubaidi Monthoha. adalah generasi kedua yang menjadi pengasuh Pondok Pesantren Nurul Islam Ragang. Pondok pesantren ini didirikan oleh kiai Monthoha pada tahun 1968, kemudian tahun 1988 beliau wafat dan digantikan oleh kiai Ahmad Zubaidi Monthoha putra tertua dari kiai Monthoha. kiai Ahmad Zubaidi Monthoha. sejak awal aktif di partai politik yaitu di Partai

Persatuan Pembangunan (PPP), kemudian beliau menjadi anggota PAC mulai tahun 2009 sampai 2014.

3. K.H. Armo. Pengasuh Pondok Pesantren Al-Hasanah Sanalaok. Saat ini jabatan beliau di partai adalah Ketua Dewan Pimpinan Cabang (DPC) Waru dari Partai PAN. K.H. Armo. adalah pengasuh Pondok Pesantren Al-Hasanah Sanalaok generasi kedua. Pondok pesantren Al-Hasanah ini didirikan oleh kiai Mohammad Essun yang juga ayah dari K.H. Armo. pada tahun 1967. Dengan demikian, nama pondok pesantren ini dinisbatkan kepada pendirinya. Awal pondok pesantren Al-Hasanah hanya sekedar pondok pesantren salaf biasa, namun kiai Mohammad Essun wafat penerusnya mengembangkannya hingga mempunyai pendidikan formal. Hal ini dilakukan sebagai penghargaan untuk mengenang jasa Mohammad Essun.

Lampiran II

TERJEMAHAN

Halam	Footnote	Artinya
48	21	Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebijakan, menyeruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar; merekalah orang-orang yang beruntung.



Daftar interview kepada tiga kiai yang menjadi subjek utama penelitian:

1. Kapan pesantren ini yang didirikan dan oleh siapa?
2. Kiai ini adalah pengasuh atau keturunan keberapa?
3. Apa saja aktifitas kiai ini (aktifitas kekiyaian dan politik)?
4. Aktifitas kekiyaian kalau mengajar berapa kali, materi apa saja? Kalau memberikan ceramah berapa kali sehari/ seminggu/ sebulan, mendamaikan masyarakat yang sedang bertikai (mediasi), dll.
5. Barapa jumlah santri yang anda asuh?
6. Aktifitas politik: sebagai apa? Tugasnya apa saja?
7. Apa alasan kiai terjun ke partai politik? (alasan agama dan atau sosial)
8. Jika tidak ada kesamaan pandangan politik antar pesanter yang ada, apa tanggapan kiai?
9. Apakah yang mondok disini wajib mengikuti politik kiai?

**Hasil wawancara dengan K.H. Ahmad Arief Madani Maarief. L.c
pengasuh pondok pesantren Sumber Bungur:**

1. Pesantren Sumber Bungur berdi pada 16 Desember 1925
2. K.H. Ahmad Arief Madani Maarief. LC adalah pengasuh yang kedua di pondok pesantren Sumber Bungur, keturan pertama dari saudara lima orang.
3. Aktifitas K. H. Ahmad Arief Madani Maarief. LC, mengajar para santri, masyarakat, sosial dakwah dan menata pendidikan formil MI, MTS, MA, dan perguruan tinggi dan juga politik.
4. K. H. Ahmad Arief Madani Maarief. LC, mengajar kitab kuning kepada para santri setiap hari dan setiap malam, fathul korib, fikusunnah, ayatul ahkam assabuni dan juga kitab yang kontemporer, dan mengesi ceramah kapada para masyrakat satu minggu tiap malam selasa.
5. Santri yang mondok di pesantren Sumber Bungu kurang lebih sekitar 613-an terdiri dari santri putran sejumlah 281 dan santri putri sejumlah 332. Yang tinggal di pesantren.
6. Aktifitas kiai di partai sebagai Majelis Pertimbangan Partai (MPP), mengurus tentang kepartainyaan.
7. Alasan K.H. Ahmad Arief Madani Maarief. LC terjun kedunia politik karena faktor agama sebagai wadah menyapaikan aspirasi dan membentuk selaturahim kapada masyarakat sekitarnya, karena tujuan kiai adalah untuk menjalankan agama dan memenuhi kebutuhan orang banyak. Keterlibatan kiai dalam partai politik ternyata memiliki implikasi yang tidak semuanya berniali positif. Dari sisi peran, kiai kemudian memegang peran ganda. Satu sisi sebagai kiai yang mengajar santri. Peran ini adalah peran agama, mencakup peran spiritual, pendidikan, *agent of change*, sosial budaya dan *patront client*. Sementara di sisi lainnya sebagai fihur yang terlibat dalam politik, dalam bentuk partisipan, pendukung dan aktor. Inilah yang kemudian memunculkan ambiguitas dalam peran gandanya.
8. Tanggapan K.H. Ahmad Arief Madani Maarief. LC, mengenai politik Islam sah-sah saja para kiai terlibat dalam partai politik praktis. Mimang wajar dilam pemilihan partai politik berbeda-peda soalnya ada kepentingan masing-masing tidak harus sama dalam menentukan partai politik partis.

9. K.H. Ahmad Arief Madani Maarief. LC, tidak mewajibkan para santri yang mondok di Sumber Bungur Pakong mengikuti politiknya kiai. K.H. Ahmad Arief Madani Maarief. LC memasrahkan penuh kepada para santri dan para alumninya, pilih menurut santri dan alumni mana yang lebih baik menurut santri yang dicoplos.

Hasil wawancara dengan K.H. Subaidi Monthoha Pengasug Pondok Pesantren Nurul Islam Ragang:

1. Pondok pesantren Nurul Islam Ragang berdiri tanggal 15 Agustus 1968 M
2. K.H. Subaidi Monthoha pengasuh Yang kedua dari ayahnya, keturan yang pertama dari empat saudara.
3. K.H. Subaidi Monthoha aktifitas mengajar para santri dan masuk kepolitik
4. K.H. Subaidi Monthoha, mengajar para santrinya setiap hari dan setiap malam. Mengajar kitab kuning kailani, jurmiah dan tafsir ahkam, dan K.H. Subaidi Monthoha , menhisi caramah kepada masyarakat tiap minggu kadang satu minggu dukali mengesi caramah kapada masyarakat,
5. Santri yang mondok di pesantren Nurul Islam sekitar kurang lebih 324 terdiri dari santri putran sekitar 150 dan santri putri sekitar 174 yang netap di pondok.

6. K.H. Subaidi Monthoha, ketua DPC di partai PPP, sebagai pengurus tentang kepartaian di Kecamatan Waru
7. K.H. Subaidi Monthoha, mebarikan alasan agama dan sosial, baliyau mebarikan contoh seperti pengajian di masyarakat dan yang kedua sosial seperti terjun kepartai politik yang di pegang. Keterlibatan kiai dalam politik ternyata membawa dampak, baik positif maupun negatif terhadap aspek sosial. Diantara aspek positif yang peneliti temukan di lapangan antara lain adalah mampu menjadi media bagi pendidikan politik dan media informasi tentang politik dan perkembangannya, terutama kepada santri dan masyarakat. Implikasi yang nyata dari persinggungannya dalam politik adalah sangat efektif bagi penguatan akses dan jaringan pesantren. Sehingga akselerasi perkembangan pesantren dalam bentuk pembangunan sarana dan prasarana relatif lebih cepat. Bahkan dalam menentukan ekspresi politiknya para kiai memilih tidak berkumpul dalam satu wadah partai politik tertentu, atau juga partai politik yang berlatar belakang dengan simbol-simbol Islam, tetapi menyemut ke dalam berbagai partai politik yang berlatar belakang nasionalis.
8. K.H. Subaidi Monthoha, mimang wajar para kiai tidak ada kesamaan dalam partai politik karena demi kepentingan dirisendirinya, demi memajukan lembaga atau pondok pesantrennya dari segi pembangunan lembaganya.
9. K.H. Subaidi Monthoha, tidak mewajibkan para santri mengikuti politika para kiai karena santri mempunyai hak memilih sendiri mana yang baik dan mana yang buruk. Maka para santri sudah tahu tentang keadaan politik di masyarakat.

Hasil Wawacancara Dengan K.H. Armo Pengasuh Pondok Pesantren Al- Hasanah Sanalaok:

1. Pesantren Al-Hasanah didirikan pada tanggal 12 Oktober 1967
2. K.H. Armo ini adalah pengasuh pertama yang mendirikan pesantren tersebut
3. K.H. Armo pertama aktifitasnya adalah mengajar kepada para santri dan memberikan ilmu kepada masyarakat meliwati yasinan tiap malam jum'at dan juga sambil caramah di hadapan masyarakat.
4. K.H. Armo selama satu hari satu malam dua kali sesudah sholat mahrib sama sesudah sholat subuh mengajar para santrinya, jurmiah sama kailani, K.H. Armo memberikan carah kepada masyarakat selama satu minggu setiap malam jum'at,
5. Santri yang mondok di pesantren Al-Hasan Kurang lebih 248, terdiri dari santri putran sebanyak 110 dan terdi dari santrei putri sejumlah 138.
6. K.H. Armo masuk politik di partai pada tahun 1965 sebelum mendirikan pesantri, baliyau mengedepan moral pesantrenya kepolitikan, karena takut pesantren takut gakmaju dari segi pembangunanan. Kamudia baliyau masuk kepartai PAN sebagai ketua DPC, baliyau di Partai tugasnya mengurus sebagai kepartainyan di partai Amanat Nasional.
7. K.H. Armo memberikan alasan kenapa terjun ke duinia politik baliyau mengedepan agamanya dan baliyau melitahat keadaan masyarakat sudah permainan oleh para politisi. Keterlibatan kiai dalam politik terhadap kehidupan pondok pesantren yang diasuhnya berdampak pada dua hal, yaitu pada aktivitas kiai di pondok pesantren sebagai pengasuh atau pengajar dan terhadap pembangunan sarana dan prasarana pesantren. Bagi kiai yang terlibat langsung dalam politik implikasi terhadap diri kiai sebagai pengasuh atau pengajar menjadi terganggu, walaupun dengan tingkat yang berbeda antara satu kiai dengan kiai yang lainnya.
8. mimang para kiai wajar tidak sama dalam satu organisai politik, para kiai punya pandangan tersendiri ter hadap organisasinya dalam politik bukan karananya para kiai

tersebut demi kepentingan pesantren yang lebih maju dilihat segi pembangun dan perlengkapan pondok pesantrennya.

9. K.H. Armo kepada para santri yang mondok di pesantren Al-Hasanah Kiai tersebut tidak wajibkan para santri mengikuti politik Kiai, bahkan Kiai tersebut memberikan arahan kepada para santri pilih sendiri mana yang lebih baik menurut para santri sendiri.



**NAMA-NAMA PARA KIAI YANG SUDAH DIWAWANCARAI YANG TERLIBAT
DALAM POLITIK PRAKTIS
DI KABUPATEN PAMEKASAN**

NO	NAMA	JABATAN
1	K.H. Ahmad Arief Madani Maarief, L.c	Ketua MPP Pamekasan dari Partai Dimokrat
2	K.H. Ahmad Zubaidi Monthoha	Ketua PAC Waru dari Partai PPP
3	K.H. Armo	Ketua DPC Waru dari Partai PAN

